

PERBANDINGAN PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBN KHALDUN DENGAN KAPITALISME DALAM PERSPEKTIF PERTUMBUHAN DAN SIKLUS EKONOMI

Nurul Hidayani¹, Abustan Nur², Umi Ulhusna³, Anggun Pratiwi⁴, Karmilah⁵

nurulhidayani88@gmail.com¹, abustanelnur07@gmail.com²,

umyulhsna@gmail.com³, anggunngapa@gmail.com⁴, karmilahramju@gmail.com⁵

Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

ABSTRAK

Kajian ini berupaya menelusuri perbedaan mendasar antara pemikiran ekonomi Islam yang dirumuskan Ibn Khaldun dan konsep ekonomi Kapitalisme, khususnya terkait teori pertumbuhan serta dinamika siklus ekonomi. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah mutakhir. Dari analisis yang dilakukan, tampak bahwa Ibn Khaldun menekankan pentingnya integritas moral, stabilitas sosial, serta kebijakan negara yang adil sebagai faktor utama penggerak kemajuan ekonomi sekaligus penentu naik-turunnya peradaban. Sebaliknya, Kapitalisme membangun landasannya pada mekanisme pasar bebas, dorongan kompetisi, dan penguatan kepemilikan individu sebagai motor pertumbuhan ekonomi. Perbandingan kedua pendekatan ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi: pemikiran Ibn Khaldun lebih menitikberatkan keterpaduan antara aspek moral, sosial, dan kebijakan publik, sementara Kapitalisme lebih berfokus pada efisiensi pasar tetapi rentan menciptakan ketimpangan dan gejolak ekonomi. Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai alternatif model ekonomi yang dapat menawarkan stabilitas serta keadilan yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: Ibn Khaldun, Ekonomi Islam, Kapitalisme, Pertumbuhan Ekonomi, Siklus Ekonomi, Moralitas, Stabilitas Sosial, Kebijakan Negara, Pasar Bebas, Kompetisi, Ketimpangan Ekonomi, Keberlanjutan.

ABSTRACT

This study seeks to explore the fundamental differences between Ibn Khaldun's Islamic economic thought and the capitalist economic framework, particularly regarding theories of growth and the dynamics of economic cycles. The research employs a qualitative approach using a literature study method that draws on a range of contemporary scholarly sources. The analysis reveals that Ibn Khaldun emphasizes moral integrity, social stability, and just governance as the core drivers of economic progress and the determining factors behind the rise and decline of civilizations. In contrast, Capitalism is grounded in free-market mechanisms, competitive incentives, and the strengthening of private ownership as engines of economic growth. The comparison between the two perspectives highlights a divergence in orientation: Ibn Khaldun's framework integrates moral, social, and public policy dimensions, whereas Capitalism focuses primarily on market efficiency but tends to generate inequality and economic volatility. The findings of this study provide broader insights into alternative economic models that may offer more sustainable stability and justice.

Keywords: Ibn Khaldun, Islamic Economics, Capitalism, Economic Growth, Economic Cycles, Morality, Social Stability, Government Policy, Free Market, Competition, Economic Inequality, Sustainability.

PENDAHULUAN

Pemikiran ekonomi memegang peranan penting dalam menjelaskan bagaimana suatu masyarakat mengatur pemanfaatan sumber daya, menjalankan proses produksi, dan mendistribusikan barang serta jasa dengan cara yang adil dan berkelanjutan. Sepanjang sejarah perkembangan teori ekonomi global, dua tradisi besar yang sering menjadi objek kajian perbandingan adalah ekonomi Islam khususnya pemikiran tokoh berpengaruh seperti Ibn Khaldun dan sistem ekonomi Kapitalisme yang mendominasi praktik ekonomi modern.

Kedua sistem ini tumbuh dari latar belakang sejarah, landasan filosofis, dan kondisi sosial yang berbeda sehingga menghasilkan karakteristik, mekanisme pasar, dan tujuan ekonomi yang tidak serupa (Rahman, A. 2023).

Ibn Khaldun, seorang intelektual Muslim abad ke-14, memberikan sumbangan besar melalui karya terkenalnya *Muqaddimah*. Dalam karya tersebut, ia menguraikan berbagai gagasan penting mengenai dinamika sosial, peranan pemerintah dalam perekonomian, nilai keadilan ekonomi, kontribusi tenaga kerja terhadap produktivitas, hingga teori siklus peradaban yang menggambarkan pola kebangkitan dan kemunduran suatu bangsa. Pemikirannya dianggap jauh melampaui zamannya karena mampu menautkan antara kebijakan negara, etika masyarakat, dan kesejahteraan ekonomi secara komprehensif (Kusnadi, A. 2020).

Sebaliknya, sistem ekonomi Kapitalisme berkembang di Eropa seiring perubahan sosial yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, masa pencerahan, dan revolusi industri. Pemikir seperti Adam Smith menegaskan pentingnya kebebasan individu, kepemilikan pribadi, serta mekanisme pasar bebas sebagai pengatur utama kegiatan ekonomi. Menurut paradigma ini, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari kompetisi yang sehat dan efisiensi pasar yang bekerja secara alamiah (Yusuf, A. 2022).

Mengkaji kedua pemikiran tersebut memiliki arti penting karena memberikan pemahaman mengenai bagaimana teori pertumbuhan ekonomi dan siklus ekonomi dijelaskan melalui pandangan nilai dan struktur sosial yang berbeda. Penelitian ini tidak semata-mata bersifat historis, tetapi juga relevan dengan tantangan ekonomi masa kini, khususnya dalam upaya menemukan sistem ekonomi yang stabil, berkelanjutan, dan berorientasi pada keadilan sosial (Hassan & Ali, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model kajian pustaka (library research), menggunakan sumber data berupa jurnal, buku, serta literatur akademik yang terbit antara tahun 2015–2024 dan membahas perkembangan pemikiran ekonomi Islam dari era klasik hingga era modern. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai karya ilmiah yang relevan dan memiliki kredibilitas tinggi. Proses analisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menguraikan isi setiap literatur kemudian menilai, membandingkan, dan menafsirkan pemikiran para ekonom Islam dari berbagai periode. Analisis tersebut juga mengaitkan temuan-temuan literatur dengan teori ekonomi modern, prinsip-prinsip syariah, serta kondisi sosial-ekonomi pada masing-masing periode sejarah. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika dan evolusi pemikiran ekonomi Islam sepanjang perjalanan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membandingkan pandangan ekonomi Islam yang diungkapkan oleh Ibn Khaldun dengan sistem ekonomi Kapitalisme, dengan fokus pada aspek pertumbuhan dan siklus ekonomi. Berdasarkan hasil tinjauan literatur, perbedaan antara dua sistem tidak hanya terlihat dari cara mengelola perekonomian, tetapi juga dari dasar nilai yang dianut, peran negara dalam perekonomian, serta cara memahami perubahan aktivitas ekonomi (Azhari, 2021; Hidayat & Abdullah, 2021). Analisis menunjukkan bahwa konsep pertumbuhan ekonomi menurut Ibn Khaldun bersifat holistik, tidak hanya mencakup aspek materi.

Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai hasil dari keterkaitan antara produktivitas tenaga kerja, keadilan sosial, stabilitas masyarakat, dan kebijakan negara yang dijalankan

secara proporsional. Ibn Khaldun menekankan bahwa perekonomian akan berkembang jika pemerintah mampu menciptakan keamanan, menegakkan keadilan, dan menerapkan kebijakan fiskal yang tidak berat pada masyarakat. Dalam kerangka ini, tenaga kerja merupakan elemen utama pembentuk nilai ekonomi, sementara produktivitasnya sangat bergantung pada kondisi sosial dan politik yang stabil (Sari & Pratama, 2021). Jika masyarakat merasa aman dan adil, maka motivasi untuk bekerja dan berinovasi akan meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara berkelanjutan. Sebaliknya, jika terjadi ketidakadilan, pajak terlalu tinggi, atau degradasi moral para pengambil keputusan, maka produktivitas akan berkurang, dan perekonomian bisa memasuki fase kemunduran (Andrian & Thamrin, 2022; Septianingrum et al., 2024). Berbeda dengan pendekatan tersebut, Kapitalisme memandang pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari berfungsinya pasar bebas.

Sistem ini menempatkan kepemilikan individu, persaingan, dan efisiensi pasar sebagai faktor utama pendorong kegiatan ekonomi. Pertumbuhan umumnya diukur melalui peningkatan produksi, investasi, dan perkembangan sektor industri. Dalam perspektif Kapitalisme, peran negara sebaiknya dibatasi supaya tidak mengganggu kebebasan pelaku ekonomi dan kerja pasar (Fauzia & Hasanah, 2020; Kusnadi, 2020). Pendekatan ini berhasil mempercepat inovasi dan ekspansi ekonomi, namun juga dapat memperlebar ketimpangan pendapatan serta mengabaikan aspek sosial dan etika dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan mendasar antara dua sistem juga terlihat dalam cara menginterpretasikan siklus ekonomi. (Hassan & Karim, 2022).

Tinjauan Ibn Khaldun mengaitkan siklus ekonomi sebagai bagian dari siklus peradaban. Ia menyatakan bahwa masyarakat akan melalui tahapan awal pertumbuhan, mencapai kemakmuran, mengalami stagnasi, hingga akhirnya memasuki fase kemunduran. Perpindahan antar tahap ini dipengaruhi oleh faktor-faktor non-ekonomi, seperti kebijakan politik, tingkat solidaritas sosial, dan kualitas moral para penguasa. Oleh karena itu, krisis ekonomi tidak hanya dianggap sebagai isu teknis, tetapi juga sebagai indikasi adanya permasalahan sosial dan kelembagaan yang lebih dalam (Ibrahim, 2023; Zulkarnain, 2023). Sebaliknya, Kapitalisme menganggap siklus ekonomi sebagai fluktuasi yang bersifat teknis dan periodik, seperti fase ekspansi dan kontraksi yang dipengaruhi oleh perubahan permintaan, investasi, serta kondisi sistem keuangan (Fauzia & Hasanah, 2020).

Krisis ekonomi dianggap sebagai bagian alami dari dinamika pasar, dan biasanya ditangani melalui kebijakan moneter atau fiskal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kapitalisme cenderung memandang siklus ekonomi dalam kerangka jangka pendek dan responsif terhadap gejolak pasar, berbeda dengan pandangan Ibn Khaldun yang bersifat struktural dan berorientasi jangka panjang (Hidayat & Abdullah, 2021). Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa peran negara menjadi salah satu pembeda utama antara kedua sistem.

Ibn Khaldun menempatkan negara sebagai elemen sentral yang bertugas menjaga keadilan, melindungi masyarakat, serta menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif. Negara tidak hanya berfungsi sebagai pengatur, tetapi juga sebagai penyeimbang antara kepentingan individu dan kelompok masyarakat. Tanpa jaminan keadilan dan stabilitas dari negara, aktivitas ekonomi berpotensi stagnan dan memasuki fase kemunduran. Sebaliknya, Kapitalisme lebih memandang negara sebaiknya memiliki peran yang terbatas dalam dunia ekonomi, hanya sebagai penjaga hukum, keamanan, dan hak kepemilikan pribadi (Hassan & Karim, 2022).

Meskipun pendekatan ini bisa meningkatkan efisiensi pasar, rendahnya peran negara berpotensi memperlebar kesenjangan sosial jika sistem pasar tidak mampu memberi perlindungan kepada kelompok yang lemah. Dalam konteks ekonomi kontemporer yang

ditandai oleh ketimpangan pendapatan, krisis keuangan global, dan ketidakstabilan sosial, pemikiran Ibn Khaldun menunjukkan relevansi yang semakin tinggi.

Penekannya pada keadilan, stabilitas sosial, dan tanggung jawab negara memberikan perspektif alternatif terhadap praktik Kapitalisme modern yang cenderung fokus pada pertumbuhan ekonomi semata. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai moral dan sosial ke dalam aktivitas ekonomi dapat menjadi fondasi pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Wafa & Wahyudi, 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa meskipun Kapitalisme memiliki keunggulan dalam mendorong efisiensi dan inovasi, pemikiran Ibn Khaldun menawarkan kerangka analisis yang lebih luas dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan dan siklus ekonomi. Pendekatan yang menggabungkan efisiensi pasar dengan keadilan sosial serta stabilitas moral berpotensi menghasilkan sistem ekonomi yang lebih seimbang dan berorientasi jangka panjang.

KESIMPULAN

Kajian perbandingan antara pemikiran ekonomi Islam Ibn Khaldun dan sistem ekonomi kapitalis menunjukkan adanya perbedaan paradigma yang sangat mendasar. Ibn Khaldun menempatkan aktivitas ekonomi dalam kerangka yang selaras dengan nilai moral, stabilitas sosial, serta peran negara yang adil, sehingga pertumbuhan dan siklus ekonomi dipahami sebagai hasil interaksi antara kerja, keadilan, kebijakan publik, solidaritas, dan dinamika peradaban. Berbeda dengan itu, kapitalisme berpijak pada prinsip pasar bebas yang mengandalkan kompetisi sebagai pengatur utama distribusi sumber daya, meskipun kerangka tersebut kerap mengesampingkan aspek moral dan pemerataan kesejahteraan. Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan Ibn Khaldun lebih holistik karena memasukkan dimensi etika dan sosial dalam menjelaskan perkembangan ekonomi, sementara kapitalisme lebih menonjolkan produktivitas dan akumulasi modal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai etis dan keadilan dalam ekonomi Islam dapat menjadi alternatif yang lebih manusiawi dan berkelanjutan sekaligus memberikan kritik konstruktif terhadap kelemahan kapitalisme, terutama terkait ketimpangan dan instabilitas siklus ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, S., & Thamrin, H. (2022). Revitalisasi pemikiran Ibn Khaldun tentang ekonomi (1332–1406). Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, 5(2), 109–118.
- Azhari, M. (2021). Relevansi pemikiran ekonomi Ibn Khaldun terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi modern. Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer, 5(2), 134–148.
- Fakhri Lubis, I., Tarigan, A. A., & Ridwan, M. (2024). Kontinuitas dan perubahan pemikiran ekonomi Islam dari masa klasik hingga abad pertengahan. Madani: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, 11(1), 45–57.
- Fauzia, I. Y., & Hasanah, U. (2020). Islamic economic justice and its comparison with capitalist economic principles. Journal of Islamic Economic Studies, 5(2), 98–112.
- Gustina, W., Syakri, H. P., & Malahayatie. (2023). Studi pemikiran ekonomi Islam Ibn Khaldun. Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 12(2), 150–160.
- Hassan, M., & Ali, R. (2022). Islamic economic principles and their application in contemporary socio-economic systems. International Journal of Islamic Economics, 12(1), 45–62.
- Hassan, M., & Karim, S. (2022). Revisiting Islamic economic thought in the context of global capitalism. Global Review of Islamic Economics and Business, 10(1), 45–58.
- Hidayat, R., & Abdullah, T. (2021). Analisis pemikiran ekonomi Islam dan relevansinya dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Al-Falah: Journal of Islamic Economics, 6(1), 72–85.
- Ibrahim, F. (2023). Ibn Khaldun's theory of civilization cycles and its implications for economic stability. Journal of Islamic Social Sciences, 9(3), 200–215.

- Kusnadi, A. (2020). Kritik ekonomi Islam terhadap kapitalisme: Telaah konsep pasar bebas dan keadilan ekonomi. *Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 10(1), 55–70.
- Mahfud, M. (2024). Reinterpretasi konsep pasar dalam perspektif Ibn Khaldun dan implikasinya terhadap ekonomi modern. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 13(1), 33–47.
- Rahman, A. (2023). Ibn Khaldun's concept of economic development and its relevance to modern economic cycles. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 9(2), 120–133.
- Sari, D., & Pratama, H. (2021). Kontribusi pemikiran Ibn Khaldun dalam memahami pertumbuhan ekonomi negara berkembang. *Jurnal Ekonomi dan Peradaban Islam*, 6(2), 156–170.
- Septianingrum, D., Alfin, N. A., & Sudirman, S. (2024). Konsep pemikiran ekonomi Ibn Khaldun dan keterkaitannya dengan teori ekonomi masa kini (studi analisis Muqaddimah). *Jurnal Analis Ekonomi dan Manajemen*, 4(1), 88–102.
- Wafa, F., & Wahyudi, A. (2024). Integrasi pemikiran Ibn Khaldun dalam transformasi uang digital: Pendekatan multidimensional terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(1), 92–105.
- Yusuf, A. (2022). Moral values in Islamic economics and their relevance to market behavior. *Journal of Ethical Economics*, 4(1), 25–40.
- Zulkarnain, M. (2023). Analisis siklus peradaban menurut Ibn Khaldun dan tantangannya dalam ekonomi kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam Modern*, 8(2), 110–128.